

## **MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA MATERI BILANGAN BERPANGKAT DAN BENTUK AKAR MELALUI PENDEKATAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE (TPS) PADA SISWAKELAS IX B SMP NEGERI 1 TANJUNG**

**Dewi Mayang Sari**

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tanjung  
Tabalong Kalimantan Selatan

### **ABSTRAK**

*Berbagai upaya digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah menggunakan model TPS dalam pembelajaran materi Materi Bilangan Berpangkat Dan Bentuk Akar. Permasalahan yang selama ini terlihat dalam pembelajaran Matematika di Kelas IX BSMP Negeri 1 Tanjung Kecamatan Tanjung Kabupaten Tabalong adalah pembelajaran masih menekankan pada konsep-konsep yang terdapat di dalam buku, dan juga belum memanfaatkan pendekatan lingkungan secara maksimal, materi yang diajarkan hanya bersifat hapalan sehingga pembelajaran kurang bermakna dan cenderung menyebabkan kebosanan bagi siswa. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata ulangan semester siswa Kelas IX B yang belum memenuhi standar ketuntasan yang ditetapkan yaitu hanya 60,00 sedangkan KKM 70. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus pertama terdiri dari 2 kali pertemuan dan siklus kedua 2 kali pertemuan. Adapun setting penelitian adalah siswa Kelas IX BSMP Negeri 1 Tanjung Kecamatan Tanjung tahun pelajaran 2017/2018, dengan jumlah siswa 21 orang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Data kuantitatif diperoleh melalui teknik pengukuran dengan tes tertulis secara individu maupun kelompok, sedangkan data kualitatif diperoleh melalui instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas siswa. Analisis data dihitung berdasarkan skala persentasi dan indikator ketuntasan belajar klasikal yang telah ditetapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model TPS dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran Matematika di Kelas IX BSMP Negeri 1 Tanjung Kecamatan Tanjung. Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I di peroleh 63,1 dengan ketuntasan klasikal 52,38, meningkat pada pertemuan ke dua rata-rata nilai siswa 70,95 dengan ketuntasan klasikal mencapai 71,43, sedangkan pada siklus II pertemuan 1 diperoleh rata-rata 86,67 dengan ketuntasan klasikal 80,95%, Pada pertemuan kedua di siklus II diperoleh rata-rata nilai menjadi 93,10 dan ketuntasan sebesar 100. aktivitas siswa dilihat pertemuan ke 1 di peroleh rata-rata nilai 57,62% yang berarti dalam kategori Kurang, pada pertemuan ke 2 diperoleh nilai 66,19% yang berarti dalam Kurang, dan pada pertemuan ke 3 diperoleh nilai 77,86% yang berarti dalam kategori baik dan pada pertemuan ke 4 diperoleh nilai 83,57%*

*Kata Kunci: Aktivitas dan hasil Belajar, Tipe Think Pair Share, Matematika*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan menurut Hasbullah (2008) ialah “setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada kedewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri”.

Pendidikan secara Nasional yang ditetapkan dalam Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 adalah:” usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara” (Depdiknas, 2003).

Sejalan dengan tujuan tersebut, maka pembelajaran matematika di Sekolah Dasar bertujuan untuk (1) mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan di dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, dan efektif. (2) mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari, dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan (Depdiknas, 2003)

Lebih jauh ditegaskan dalam pedoman Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 bahwa kegiatan pembelajaran matematika diarahkan kepada kegiatan-kegiatan yang mendorong siswa belajar aktif, baik secara fisik,

sosial, maupun psikis dalam memahami konsep. Proses belajar adalah perubahan di dalam diri siswa yang terjadi sebagai akibat hasil pengalaman yang diperolehnya dari berinteraksi dengan lingkungan sekitar, termasuk proses pembelajaran matematika. Untuk memberikan hasil belajar yang lebih bermakna, proses belajar seharusnya merupakan suatu proses yang aktif dari dan di dalam diri siswa.

Kegiatan belajar matematika dapat dilakukan dengan berbagai strategi, pendekatan, model, metode pembelajaran, dan variasi sajian, misalnya: permainan, diskusi, pemecahan masalah, dll yang sesuai dengan pokok bahasan dan ditunjang dengan media yang sesuai. Agar media yang digunakan terencana dengan baik, maka dibutuhkan identifikasi media dalam satu tahun pelajaran menurut jenjang kelas.

Soedjadi (Darsono, 2010) berpendapat bahwa Pendekatan pada pembelajaran harus dapat mengarahkan siswa kepada penggunaan berbagai situasi dan kesempatan untuk menemukan kembali matematika dengan cara mereka sendiri. Banyak soal yang dapat diangkat dari berbagai situasi (konteks), yang dirasakan bermakna sehingga menjadi sumber belajar. Pendekatan tersebut adalah pendekatan realistik.

Pendekatan dapat diimplementasikan melalui metode pembelajaran yang dapat membantu kreatifitas seorang siswa yaitu adanya aspek hiburan yang menyenangkan dalam pembelajaran. Tujuan dari hiburan tersebut adalah agar siswa tidak merasa jenuh dalam belajar dan dapat meningkatkan motivasi belajar untuk berprestasi. Salah satu alternatif metode pembelajaran adalah metode permainan sebagai strategi mengajar yang melibatkan siswa secara aktif memahami bahan belajar dengan tahapan dari mengidentifikasi permasalahan, memilih topik/tema masalah, mengumpulkan informasi tentang masalah yang akan dikaji, mengembangkan metode permainan di kelas, menyajikan metode permainan dan merefleksikan pengalaman belajar siswa.

Berdasarkan tahapan-tahapan metode permainan diharapkan seluruh aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa serta secara fisik dan mental dapat melibatkan semua pihak dalam pembelajaran sehingga siswa memiliki suatu kebebasan berpikir, berpendapat, bertindak aktif dan kreatif sedangkan guru sebagai pembimbing dan fasilitator saja.

Menurut Asmin (2007) pengajaran matematika di kelas mengalami beberapa

masalah meliputi penyampaian guru cenderung bersifat monoton, hampir tanpa variasi kreatif, kalau saja siswa ditanya, ada saja alasan yang mereka kemukakan, seperti matematika sulit, tidak mampu menjawab, takut disuruh guru ke depan, dan sebagainya. Asmin (2007) berpendapat adanya gejala matematika phobia (ketakutan anak terhadap matematika) yang melanda sebahagian besar siswa.

Berdasarkan pengalaman yang didapatkan sebelum penelitian dalam kegiatan pembelajaran di Kelas IX BSMP Negeri 1 Tanjung, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Tabalong, pembelajaran Matematika masih dianggap sebagai pembelajaran yang membosankan oleh siswa, berbeda dengan pelajaran lainnya. Karena dianggap membosankan maka siswa sering menyepikan pembelajaran tersebut. Menurut data nilai ulangan murni Kelas IX B, rata rata kelas untuk mata pelajaran Matematika hanya mencapai 61,43. Sedangkan kriteria ketuntasan minimum untuk mata pelajaran Matematika yang sudah ditetapkan mematok nilai 70.

Berdasarkan analisis masalah seperti di atas, penulis merasa tertarik melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Matematika. Upaya mengatasi permasalahan ini salah satunya yang dapat dilakukan adalah dengan memperbaiki proses belajar mengajar melalui penggunaan pendekatan dan model pembelajaran.

Suprijono (2011) menyatakan bahwa pendekatan dalam proses belajar mengajar pada hakekatnya adalah suatu usaha seorang guru untuk mengembangkan keaktifan pembelajaran. Pendekatan yang telah digunakan berperan penting dalam menentukan berhasil tidaknya proses belajar mengajar yang diinginkan. Pendekatan dalam pembelajaran merupakan proses pengalaman untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap materi pelajaran.

Salah satu pendekatan Kooperatif yang dapat digunakan dalam menulis karangan adalah pendekatan Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Tipe ini membangun pengetahuan siswa secara kolektif, seperti siswa belajar dari tutor sebayanya. Pendekatan kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) lebih mengembangkan kecakapan hidup sosial siswa. Tipe TPS membuat siswa memiliki ketergantungan positif dengan teman satu kelompok, saling berbagi ide, mempunyai kesempatan yang sama dalam berpartisipasi dan lebih meningkatkan banyaknya informasi untuk diingat.

TPS lebih menantang siswa dalam belajar karena siswa diberikan masalah untuk dipecahkan, siswa diberikan waktu untuk berfikir dan merespon serta saling bantu satu sama lainnya (Rusman, 2012). Dengan *Think* diharapkan siswa bisa berfikir sendiri menuliskan karangan, *Pair* siswa mendiskusikan hasil karangan buatannya dengan seorang mitra, dan *Share* siswa berbagi hasil karangan dengan seluruh siswa satu kelas.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran Matematika Materi Bilangan Berpangkat Dan Bentuk Akar melalui pendekatan kooperatif tipe *Think Pair Share* di Kelas IX BSMP Negeri 1 Tanjung?; (2) Apakah ada peningkatan hasil belajar Matematika Materi Bilangan Berpangkat Dan Bentuk Akar apabila diterapkan pendekatan kooperatif tipe *Think Pair Share* pada siswa Kelas IX BSMP Negeri 1 Tanjung?.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah (1) Mengetahui peningkatan hasil belajar Matematika Materi Bilangan Berpangkat Dan Bentuk Akar melalui pendekatan kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada siswa Kelas IX BSMP Negeri 1 Tanjung; (2) Mengetahui aktivitas siswa dalam pembelajaran Matematika Materi Bilangan Berpangkat Dan Bentuk Akar menggunakan pendekatan kooperatif Tipe *Think Pair Share* di Kelas IX BSMP Negeri 1 Tanjung.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Karakteristik Anak Usia SMP

Menurut Desmita (2009) anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada pada tahap perkembangan pubertas (10-14 tahun) dan ada beberapa karakteristik siswa usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) antara lain:

- Terjadi ketidakseimbangan proporsi tinggi dan berat badan.
- Mulai timbulnya ciri-ciri seks sekunder.
- Kecenderungan ambivalensi, serta keinginan menyendiri dengan keinginan bergaul, serta keinginan untuk bebas dari dominasi dengan kebutuhan bimbingan dan bantuan dari orangtua.
- Senang membandingkan kaedah-kaedah, nilai-nilai etika atau norma dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan orang dewasa.
- Mulai mempertanyakan secara skeptis mengenai eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan.

- Reaksi dan ekspresi emosi masih labil.
- Mulai mengembangkan standar dan harapan terhadap perilaku diri sendiri yang sesuai dengan dunia sosial.
- Kecenderungan minat dan pilihan karir relatif sudah lebih jelas.

Menurut Yusuf (2000) masa usia sekolah menengah bertepatan dengan masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khas yang dimiliki dan perannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa. Masa ini dapat diperincikan lagi menjadi beberapa masa, yaitu sebagai berikut:

- **Masa Praremaja (Remaja Awal).** Masa praremaja biasa berlangsung hanya dalam waktu relatif singkat. Masa ini ditandai oleh sifat-sifat negatif pada remaja sehingga seringkali masa ini disebut masa negatif dengan gejala seperti tidak tenang, kurang suka bekerja, pesimistik, dan sebagainya. Secara garis besar sifat-sifat negatif tersebut dapat diringkas, yaitu a) negatif dalam prestasi, baik prestasi jasmani maupun prestasi mental; dan b) negatif dalam sikap sosial, baik dalam bentuk menarik diri dalam masyarakat (negatif pasif) maupun dalam bentuk agresif terhadap masyarakat (negatif aktif).
- **Masa Remaja (Remaja Madya).** Pada masa ini mulai tumbuh dalam diri remaja dorongan untuk hidup, kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dan menolong, teman yang dapat turut merasakan suka dan duka. Pada masa ini, sebagai masa mencari sesuatu yang dapat dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi, dan dipuja-puja sehingga masa ini disebut masa merindu puja (mendewa-dewakan), yaitu sebagai gejala remaja. Proses terbentuknya pendirian atau pandangan hidup atau cita-cita hidup itu dapat dipandang sebagai penemuan nilai-nilai kehidupan. Proses penemuan nilai-nilai kehidupan tersebut adalah pertama, karena tiadanya pedoman, remaja merindukan sesuatu yang dianggap bernilai, pantas dipuja walaupun sesuatu yang dipuja belum mempunyai bentuk tertentu, bahkan seringkali remaja hanya mengetahui bahwa dia menginginkan sesuatu tetapi tidak mengetahui apa yang diinginkan. Kedua, objek pemujaan itu telah menjadi lebih jelas, yaitu pribadi-pribadi yang dipandang mendukung nilai-nilai tertentu. Pada anak laki-laki sering aktif meniru, sedangkan pada

anak perempuan kebanyakan pasif, mengagumi, dan memuja dalam khayalan.

- **Masa Remaja Akhir.** Setelah dapat menentukan pendirian hidup, pada dasarnya telah tercapailah masa remaja akhir dan telah terpenuhilah tugas-tugas perkembangan masa remaja, yaitu menemukan pendirian hidup dan masuklah individu ke dalam masa dewasa.

Dapat disimpulkan bahwa Siswa SMP berada pada tahap perkembangan pubertas yaitu pada umur 10-14 tahun. Pada tahap ini siswa cenderung mempunyai karakter ingin bebas dari bimbingan/pengawasan orang tua, emosi masih labil, pada laki-laki sering aktif meniru sedangkan pada anak perempuan kebanyakan pasif, mengagumi dan memuja dalam khayalan, dan mulai mengembangkan harapan terhadap perilaku diri sendiri yang sesuai dengan dunia sosial, serta cenderung ambivalensi atau bisa dikatakan perasaan tidak sadar yang saling bertentangan terhadap situasi.

### **Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan seseorang dalam upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai positif dengan memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar (Rusman, 2012).

Pembelajaran merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui pengalaman individu yang bersangkutan” (Asrori, 2007). Proses pembelajaran tidak hanya melibatkan penguasaan fakta atau konsep sesuatu bidang ilmu saja, tetapi juga melibatkan perasaan-perasaan yang berkaitan dengan emosi, kasih sayang, benci, hasrat benci dan kerohanian. Pembelajaran tidak terbatas pada apa yang kita canangkan saja, tetapi juga melibatkan pengalaman di luar kesadaran penuh kita seperti peristiwa kemalangan atau seorang yang jatuh cinta pada pandangan pertama.

Menurut Trianto (2010) “Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan”. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangkai mencapai tujuan yang diharapkan.

### **Pembelajaran Matematika**

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang, dan diskrit. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.”

Matematika adalah pola berpikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logik, matematika itu adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat, representasinya dengan simbol dan padat, lebih berupa bahasa simbol mengenai ide daripada mengenai bunyi (Johnson & Rising, 1972).

Matematika itu bukanlah pengetahuan menyendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi adanya matematika itu terutama untuk membantu manusia dalam memahami dan mengatasi permasalahan sosial, ekonomi dan alam. Matematika tumbuh dan berkembang karena proses berpikir, oleh karena itu logika adalah dasar untuk terbentuknya matematika (Kline, 1973).

Matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan jumlah yang banyak yang terbagi ke dalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis, dan geometri (James, 1976). Sementara Suherman (2003) menyatakan Matematika adalah disiplin ilmu tentang tata cara berfikir dan mengolah logika, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Lebih lanjut Abdurrahman (2002) mengatakan bahwa Matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berfikir.

### **Pendekatan Kooperatif tipe Think Pair Share (TPS)**

Tipe *Think Pair Share* menurut Kunandar (2010) adalah tipe pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Frank Lyman dan kawan-kawannya dari Universitas Maryland yang mengubah asumsi bahwa metode resitasi dan diskusi perlu diselenggarakan dalam setting

kelompok kelas secara keseluruhan. Tipe ini memberikan kepada para siswa waktu untuk berpikir dan merespon serta saling membantu satu sama lain.

Seperti namanya “*Thinking*”, pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh peserta didik. Guru memberi kesempatan kepada mereka memikirkan jawabannya.

Selanjutnya, “*Pairing*”, pada tahap ini guru meminta peserta didik berpasang-pasangan itu untuk berdiskusi. Beri kesempatan kepada pasangan pasangan itu untuk berdiskusi. Diharapkan diskusi ini dapat memperdalam makna dari jawaban yang telah dipikirkannya melalui intersubjektif dengan pasangannya.

Hasil diskusi intersubjektif di tiap tiap pasangan hasilnya dibicarakan dengan pasangan seluruh kelas. Tahap ini dikenal dengan “*Sharing*”. Dalam kegiatan ini diharapkan terjadi tanya jawab yang mendorong pada pengonstruksian pegetahuan secara interaktif. Peserta didik dapat menemukan struktur dari pengetahuan yang dipelajari.

#### **Kelebihan Pendekatan Kooperatif Tipe TPS**

Model Pembelajaran *Think Pair Share* memiliki banyak kelebihan. Beberapa kelebihan Model TPS diantaranya:

- Memberi siswa waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain.
- Meningkatkan partisipasi akan cocok untuk tugas sederhana.
- Lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok.
- Interaksi lebih mudah.
- Lebih mudah dan cepat membentuk kelompoknya.
- Seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas.
- Dapat memperbaiki rasa percaya diri.
- Siswa dapat mengembangkan keterampilan berfikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil.
- Siswa secara langsung dapat memecahkan masalah, memahami suatu materi secara berkelompok dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya, membuat kesimpulan (diskusi) serta mempresentasikan

di depan kelas sebagai salah satu langkah evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

- Memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan.
- Siswa akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah.
- Siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok.
- Siswa memperoleh kesempatan untuk mempersentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang ada menyebar.
- Memungkinkan guru untuk lebih banyak memantau siswa dalam proses pembelajaran.
- Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas.
- Memperbaiki kehadiran. Tugas yang diberikan oleh guru pada setiap pertemuan selain untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran juga dimaksudkan agar siswa dapat selalu berusaha hadir pada setiap pertemuan.
- Sikap apatis berkurang. Sebelum pembelajaran dimulai, kecenderungan siswa merasa malas karena proses belajar di kelas hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru dan menjawab semua yang ditanyakan oleh guru. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar, metode pembelajaran TPS akan lebih menarik dan tidak monoton dibandingkan metode konvensional.
- Penerimaan terhadap individu lebih besar. Dengan pembelajaran TPS semua siswa akan terlibat dengan permasalahan yang diberikan oleh guru.
- Hasil belajar lebih mendalam. Parameter dalam PBM adalah hasil belajar yang diraih oleh siswa. Dengan pembelajaran TPS perkembangan hasil belajar siswa dapat diidentifikasi secara bertahap.
- Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi. Kelemahan TPS (*Think-Pair-Share*).

#### **Kekurangan Pendekatan Kooperatif Tipe TPS**

Kekurangan dari tipe TPS adalah:

- Membutuhkan koordinasi secara bersamaan dari berbagai aktivitas. Membutuhkan perhatian khusus dalam penggunaan ruangan kelas.
- Peralihan dari seluruh kelas ke kelompok kecil dapat menyita waktu pengajaran yang berharga. Untuk itu guru harus dapat membuat perencanaan yang seksama sehingga dapat meminimalkan jumlah waktu yang terbuang.
- Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor.
- Lebih sedikit ide yang muncul.
- Jika ada perselisihan, tidak ada penengah.
- Menggantungkan pada pasangan.
- Jumlah siswa yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok, karena ada satu siswa tidak mempunyai pasangan.
- Ketidaksesuaian antara waktu yang direncanakan dengan pelaksanaannya.
- Metode pembelajaran Think-Pair-Share belum banyak diterapkan di sekolah.
- Sangat memerlukan kemampuan dan ketrampilan guru, waktu pembelajaran berlangsung guru melakukan intervensi secara maksimal.
- Menyusun bahan ajar setiap pertemuan dengan tingkat kesulitan yang sesuai dengan taraf berfikir anak.
- Mengubah kebiasaan siswa belajar dari yang dengan cara mendengarkan ceramah diganti dengan belajar berfikir memecahkan masalah secara kelompok, hal ini merupakan kesulitan sendiri bagi siswa.
- Sangat sulit diterapkan di sekolah yang rata-rata kemampuan siswanya rendah dan waktu yang terbatas.
- Jumlah kelompok yang terbentuk banyak.
- Sejumlah siswa bingung, sebagian kehilangan rasa percaya diri, saling mengganggu antar siswa karena siswa baru tahu metode TPS.

#### Sintak Pendekatan Kooperatif Tipe TPS

Model *Think Pair Share* timbul dari penelitian tentang kooperatif learning. Arends (2008) menerapkan langkah-langkah sebagai berikut:

**Langkah 1-*Thinking*.** Guru mengajukan sebuah pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu satu menit untuk memikirkan sendiri tentang jawaban atau isu tersebut. Siswa perlu diajari bahwa waktu bicara tidak termasuk waktu berpikir.

**Langkah 2-*Pairing*.** Setelah itu guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan segala yang sudah mereka pikirkan. Interaksi selama ini bisa berupa saling berbagi jawaban bila pertanyaan yang diajukan atau berbagi ide bila sebuah isu tertentu diidentifikasi. Biasanya, guru memberikan waktu lebih dari empat atau lima menit untuk berpasangan.

**Langkah 3-*Sharing*.** Dalam langkah terakhir ini Guru meminta pasangan pasangan siswa untuk berbagi sesuatu yang sudah dibicarakan bersama pasangannya masing masing dengan seluruh kelas. Lebih efektif bagi guru untuk beralih mengelilingi ruangan, dari satu pasangan lain sampai sampai sekitar seperempat atau separuh pasangan berkesempatan melaporkan hasil diskusi mereka.

Sintak model TPS yang lebih rinci menurut Suyatno (2009) adalah:

- Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
- Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang terkait dengan pembelajaran.
- Siswa diminta berpikir tentang materi / permasalahan yang disampaikan guru.
- Siswa diberi waktu untuk berpasangan dengan teman sebelahnya ( 1 kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing masing.
- Guru memimpin diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.
- Berawal dari kegiatan tersebut, guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan. Guru memberikan reward atau penghargaan kepada kelompok terbaik
- Guru menambah materi yang belum diungkapkan para siswa.
- Guru melakukan penilaian akhir sesuai kompetensi.
- Guru memberi kesimpulan
- Penutup.

#### METODOLOGI

Penelitian yang baik memiliki metodologi yang dapat membantu peneliti mengarah kepada hasil yang baik dalam rangka menjawab persoalan-persoalan penelitian yang telah dirumuskan (Dalle, 2010), sehingga Subjek, Tempat, dan Waktu Penelitian merupakan hal paling mendasar. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di Kelas IX BSMP Negeri 1 TanjungKecamatan Tanjung Kabupaten Tabalong, pada semester 1 tahun pelajaran 2017/2018. Jumlah siswa yang terdapat di Kelas

IX B tersebut adalah sebanyak 21 siswa dengan 11 orang siswa laki-laki dan 10 orang siswa perempuan.

Peneliti mengambil subjek penelitian siswa Kelas IX B karena siswa Kelas IX B masih mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika, selain itu hasil belajar untuk mata pelajaran Matematikasingkat rendah yaitu hanya 60 masih jauh dari kriteria ketuntasan minimum yang mencapai 70.

Pendekatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan kualitatif, sedang jenis penelitiannya tergolong penelitian tindakan berupa penelitian tindakan kelas.

Data yang baik adalah data yang valid dan reliabel. Untuk mendapatkan data yang baik, peneliti perlu menyusun instrumen yang baik. (Sukidin et al., 2008). Dalam hal ini peneliti menggunakan tes untuk mengukur kemampuan siswa dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe *think Pair Share* dalam setiap akhir siklus.

Sumber data yang akan diteliti adalah siswa Kelas IX BSMP Negeri 1 Tanjung, pada semester 1 tahun pelajaran dengan jumlah siswa sebanyak 21 orang dengan jenis data yang akan disajikan dalam penelitian berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Data aktivitas guru digali dengan lembar observasi yang diamati langsung oleh observer tiap kali pertemuan dan data aktivitas siswa diambil dari data hasil pengamatan langsung pada siswa yang dilakukan oleh peneliti melalui lembar observasi aktivitas siswa tiap pertemuan. Data hasil belajar secara individu digali dengan tes akhir belajar.

Hasil kerja siswa ditentukan melalui pencapaian skor berdasarkan aspek yang menjadi penilaian. Adapun aspek yang menjadi penilaian adalah (1) ketepatan penggunaan rumus skor maksimal 3; (2) jawaban benar, skor maksimal 6; dan (3) Tulisan rapi skor maksimal 1. Keberhasilan siswa merupakan hasil kumulatif dari tiap aspek yang menjadi indikator penilaian berdasarkan skor yang ditetapkan pada tiap aspeknya. Indikator yang menjadi penilaian pada tiap aspeknya adalah: Perhatian siswa dengan skor maksimal 4, Keaktifan siswa dengan skor maksimal 4, Keantusiasan siswa dengan skor maksimal 4, Kedisiplinan siswa dengan skor maksimal 4, Keberanian siswa dengan skor maksimal 4. Penentuan skor dirumuskan pada format penilaian aktivitas siswa (terlampir). Setelah skor dijumlahkan, lalu diklasifikasikan berdasarkan klasifikasi

keberhasilannya dengan kriteria sebagai berikut: 5-8 = Kurang Baik, 9-12 = Cukup Baik, 13-16= Baik, 17-20= Sangat Baik.

Indikator keberhasilan individual apabila terjadi peningkatan hasil belajar siswa mencapai nilai minimum 70, sedangkan keberhasilan klasikal apabila sejumlah siswa mendapat nilai  $\geq 70$  mencapai 80% dari seluruh siswa. Indikator keberhasilan dalam aktivitas siswa maupun aktivitas kelompok, siswa mencapai kriteria baik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Belajar.

Model pembelajaran *Think Pair Share* memang sangat berperan dalam mencapai kemajuan hasil belajar siswa yang seperti disebutkan pada kemajuan aktifitas siswa, sehingga terdapat adanya hubungan antara motivasi siswa dengan hasil belajar yang dicapai. Seperti pada penelitian ini, siswa selalu berusaha keras untuk menjadi yang terbaik, baik secara kelompok maupun individu mereka selalu berusaha karena setiap pemenang akan mendapatkan penghargaan baik itu berupa hadiah ataupun pujian sehingga mereka akan belajar dengan giat untuk memperoleh tujuan yang mereka ingin capai yaitu menjadi sang juara.

Model TPS merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran kooperatif yang dapat memberikan waktu kepada siswa untuk berpikir sehingga strategi ini punya potensi kuat untuk memberdayakan kemampuan berpikir siswa. Peningkatan kemampuan berpikir siswa akan meningkatkan hasil belajar atau prestasi belajar siswa dan kecakapan akademiknya.

Karena hal itulah peneliti banyak melakukan perbaikan pada siklus II ini sehingga penulis memperoleh nilai yang memuaskan yaitu rata-rata siswa yang mencapai 86,67 dengan ketuntasan klasikal 80,95% pada pertemuan pertama dan ada beberapa orang siswa yang nilainya dibawah 70. Pada pertemuan kedua di siklus II guru lebih menekankan lagi tentang pemberian materi pelajaran dan memberikan bimbingan kepada siswa yang masih belum memahami materi pelajaran dengan baik serta membiasakan siswa untuk bertanya dengan guru maupun siswa lain yang lebih pandai apabila mengalami kesulitan dalam pembelajaran sehingga rata-rata nilai meningkat menjadi 90,50 dan ketuntasan sebesar 100% hal ini menunjukkan model *Think Pair Share* dapat membantu siswa dalam mencapai

kemajuan hasil belajar dengan memotivasi mereka agar para siswa merasa semangat, senang dan bergairah dalam belajar sehingga dapat melebihi dari indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu  $\geq 70$ .

Berdasarkan data-data yang telah disajikan di atas maka dapat dilihat bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran sudah terlaksana dengan baik karena langkah-langkah yang telah direncanakan oleh guru sudah berjalan dengan efektif dan efisien begitu pula halnya dengan hasil belajar siswa maupun ketuntasan belajar yang mencapai indikator ketuntasan belajar

Penerapan model kooperatif learning tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa untuk menyelesaikan materi menulis dalam pembelajaran Matematika. Jadi penelitian yang berjudul *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa tentang Menulis dalam pembelajaran Matematika Menggunakan Model Think Pair Share (TPS) di Kelas IX BSMP Negeri 1 Tanjungini* berhasil dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga melebihi dari indikator yang telah ditetapkan oleh peneliti.

#### Aktivitas Siswa Pada Proses Belajar Mengajar setiap Siklus.

Berdasarkan hasil pengamatan observer terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar Matematika Inggris dengan menggunakan model Simulation Debate Aktivitas siswa dapat di lihat dalam diagram berikut.

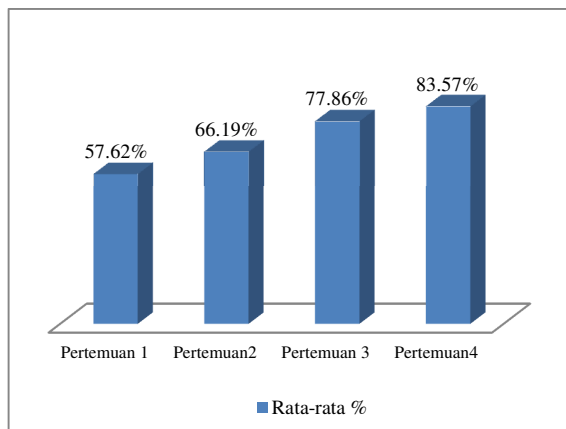


Diagram 1. Aktivitas siswa pada setiap Pertemuan

Berdasarkan diagram diatas dapat dilihat pertemuan ke 1 di peroleh rata-rata nilai 57,62% yang berarti dalam kategori Kurang, pada pertemuan ke 2 diperoleh nilai 66,19% yang berarti dalam Kurang, dan pada pertemuan ke 3 diperoleh nilai 77,86% yang berarti dalam

kategori baik dan pada pertemuan ke 4 diperoleh nilai 83,57% dimana nilai ini sudah masuk dalam kategori baik. Di mana siswa dalam pembelajaran aktivitas siswa sudah mengalami peningkatan tiap pertemuannya.

Para guru juga mungkin mempunyai waktu yang lebih banyak untuk berpikir ketika menggunakan *Think-Pair-Share*. Mereka dapat berkonsentrasi mendengarkan jawaban siswa, mengamati reaksi siswa, dan mengajukan pertanyaan tingkat tinggi. Pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* diharapkan dapat membantu siswa meningkatkan sikap positif dalam pembelajaran.

#### SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan (1) rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I di peroleh 63,1 dengan ketuntasan klasikal 52,38, meningkat pada pertemuan ke dua rata-rata nilai siswa 70,95 dengan ketuntasan klasikal mencapai 71,43, sedangkan pada siklus II pertemuan 1 diperoleh rata-rata 86,67 dengan ketuntasan klasikal 80,95%, Pada pertemuan kedua di siklus II diperoleh rata-rata nilai menjadi 93,10 dan ketuntasan sebesar 100% hal ini menunjukkan model *Think Pair Share* dapat membantu siswa dalam mencapai kemajuan hasil belajar dengan memotivasi mereka agar para siswa merasa semangat, senang dan bergairah dalam belajar sehingga dapat melebihi dari indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu  $\geq 70$ ; (2) Berdasarkan grafik diatas aktivitas siswa dilihat pertemuan ke 1 di peroleh rata-rata nilai 57,62% yang berarti dalam kategori Kurang, pada pertemuan ke 2 diperoleh nilai 66,19% yang berarti dalam Kurang, dan pada pertemuan ke 3 diperoleh nilai 77,86% yang berarti dalam kategori baik dan pada pertemuan ke 4 diperoleh nilai 83,57% dimana nilai ini sudah masuk dalam kategori baik. Di mana siswa dalam pembelajaran aktivitas siswa sudah mengalami peningkatan tiap pertemuannya.

Selanjutnya disarankan (1) bagi siswa disarankan untuk banyak melatih kemampuannya dalam menyelesaikan materi menulis dalam pembelajaran Matematika dengan model kooperatif learning tipe *Think Pair Share (TPS)* secara rutin di sekolah; (2) Bagi guru Kelas IX B khususnya dalam pelajaran Matematika agar dapat kiranya menerapkan model kooperatif learning tipe *Think Pair Share (TPS)* untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami pelajaran



dalam pembelajaran Matematika; (3) Bagi kepala sekolah disarankan untuk selalu mengupayakan dalam meningkatkan metode dan model-model pembelajaran khususnya untuk pembelajaran Matematika agar dapat meningkatkan kualitas proses belajar dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, (2002). *Strategi belajar mengajar*. Bandung: Refika Aditama.
- Arends. (2008). *Learning to teach*. Terjemahan oleh Helly Prajitno Soejipto. Pustaka Belajar.
- Asmin. (2007). *Psikologi pembelajaran*. Bandung. CV. Wacana Prima.
- Asrori, M. (2007). *Penelitian tindakan kelas*. Bandung: CV. Wacana Prima
- Dalle, J. (2010). *Metodologi umum penyelidikan reka bentuk bertokok penilaian dalaman dan luaran: Kajian kes sistem pendaftaran siswa Indonesia*. Thesis PhD Universiti Utara Malaysia.
- Darsono. (2010). *Matematika Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Desmita. (2009). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hasbullah. (2008). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- James. (1976). *Learning center at Highlands*. <http://highlandscener.org/facilities/james-learning-center> (diakses 23 Juli 2017)
- Kline. (1973). *Conception learning* <http://ariffadhohi.blogspot.com/2009/10/kelebi-han-kekrangan-tps.html> (diakses 5 Juli 2017)
- Kunandar. (2010). *Guru profesional implementasi kurikulum tingkat satuan pembelajaran (ktsp) dan sukses dalam sertifikasi guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rusman. (2012). *Belajar dan pembelajaran berbasis komputer mengembangkan profesionalisme guru abad 21*. Bandung: Alfabeta
- Johnson., & Rising. (1972). *Richard. Learning to Teach* ([http://penelitian\\_tindakan\\_kelas.blogspot.com/2009/03/html](http://penelitian_tindakan_kelas.blogspot.com/2009/03/html)) (diakses 23 Juli Agustus 2017)
- Suherman. (2003). *Konsep dan makna pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Sukidin et al. (2010). *Materi dan Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suprijono. (2011). *Materi dan pembelajaran matematika sd*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suyatno. (2009). *Profesionalisme guru dalam pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendikia.
- Trianto. (2010). *Mendesain pembelajaran kontekstual*. Jakarta: Cerdas Pustaka Publisier
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun (2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional.

